

# ASPEK PEDADOGIS DALAM DAKWAH RASULULLAH SAW: Studi Analitis atas Q.S. Al-Jumu'ah 62: 2

Achmad Muchammad<sup>1</sup>

E-Mail: *a.muchammad@yahoo.co.id*

**Abstrak:** Kitab suci al-Qur`an menyebutkan bahwa dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik (QS. Al-Ahzab 33: 21). Sebagai sosok yang dijadikan percontohan, Rasulullah memiliki kapasitas beragam sehingga setiap individu yang bermaksud meneladani beliau dapat menemukan gambaran ideal sesuai kapasitas pribadinya. Salah satu kapasitas yang melekat pada beliau adalah sebagai guru bagi para Sahabatnya. Adapun materi yang disampaikan berwujud wahyu Ilahi yang ditindaklanjuti dengan penjelasan yang dengan sendirinya menjelma menjadi al-Sunnah.

Sisi ini menjadi menarik untuk dikaji sebab, sudah jamak diketahui, beliau adalah seorang revolusioner yang sukses dalam membumikan risalah Ilahiah yang diembannya dalam jangka waktu yang amat singkat hanya sekitar 23 tahun. Barangkali tidak berlebihan manakala ada asumsi tentang bagaimana dahsyatnya pola dakwah serta nuansa pendidikan yang digoreskan beliau dalam setiap dakwahnya tersebut sehingga menghasilkan *output* yang demikian cemerlang, jika diaplikasikan dalam proses belajar mengajar yang selama ini berjalan. Fokus pembahasan akan diarahkan pada QS. Al-Jumu'ah 62: 2 dengan menggunakan pendekatan analitis atau yang biasa disebut metode *tahliliy* dalam tafsir.

**Kata Kunci:** *Pedagogis, Dakwah*

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap STITNU Al Hikmah Mojokerto

## Antara Dakwah dan Pendidikan

Dalam tinjauan bahasa, “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang artinya ajakan, yakni kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis akidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan *masdar* (kata benda) dari kata kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Kata dakwah sering dirangkaikan dengan kata “*Ilmu*” dan kata “*Islam*”, sehingga menjadi “*Ilmu dakwah*” dan “*Ilmu Islam*” atau *ad-dakwah al-Islamiyah*.<sup>2</sup> Adapun “pendidikan” adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan.<sup>3</sup> Menarik untuk dicermati, terdapat persinggungan yang kuat antara dua kata tersebut, yakni antara satu kata dengan kata yang lain memiliki makna yang saling mengikat. Maksudnya, seorang pendakwah akan menyampaikan “pengetahuan” yang merupakan materi dakwahnya sehingga orang-orang yang diseru menjadi tahu apa sebenarnya yang mereka ikuti itu, misalnya ajakan untuk menjalankan shalat berjamaah atau hidup bertetangga dengan baik. Dengan demikian, mereka pun menjadi tahu, terdidik, berkaitan tentang wawasan shalat berjamaah dan aturan hidup bertetangga. Sementara itu, salah satu tujuan dari pendidikan adalah menjadikan seseorang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan hal ini amat nyata menunjukkan adanya “ajakan” atau “dakwah” dari satu pihak ke pihak yang lain dari suatu “keadaan” menuju “keadaan” yang lain yang lebih baik. Dan satu hal yang pasti terdapat pada keduanya adalah sama-sama memerlukan sebuah metode dalam berdakwah maupun mendidik. Agar pembicaraan menjadi lebih dinamis tidak ada salahnya jika diawali dengan pembahasan tentang urgensi sebuah metode untuk kemudian mengerucut pada diskusi tentang dakwah Rasulullah yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan atau pedagogis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>4</sup> Dalam proses belajar mengajar penggunaan sebuah metode dalam aneka kegiatannya merupakan suatu keniscayaan. Pemilihan dan penerapan metode secara baik akan menghasilkan target-target pedagogis yang baik pula. Sebaliknya, sikap abai atas pentingnya sebuah metode hanya mengantarkan seseorang pada *output-output* pendidikan yang jauh dari kata maksimal. Ada beragam metode yang dapat digunakan oleh para pendidik sesuai dengan jenjang dan iklimnya masing-masing antara lain bersumber dari al-Qur'an sebagaimana diterapkan oleh Rasulullah saw seperti tertuang dalam QS. Al-Jumu'ah 62: 2. Kajian ini dipandang penting sebab selain berupaya melacak nuansa pembelajaran dari Sang Rasul yang terselip dalam dakwah-dakwahnya, yang juga merupakan langkah eksplorasi Qur'ani yang diakui sebagian kalangan tergolong jarang mendapat sentuhan.

<sup>2</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Dakwah> (Diunduh: tanggal 2 Januari 2015)

<sup>3</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan> (Diunduh: tanggal 2 Januari 2015)

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 740

Pada dasarnya ayat 62 dari surat al-Jumu'ah tersebut berbicara tentang pengutusan Allah pada Nabi Muhammad saw beserta sejumlah tugas yang beliau emban selaku rasul-Nya. Sejumlah tugas ini, menurut hemat penulis, tidak semata-mata berdimensi misi profetik akan tetapi juga memiliki dimensi yang lain yakni pendidikan atau *pedagogis* lebih khusus cara atau metode beliau dalam menyampaikan risalah ilahiah yang diterimanya. Kaum buta huruf (*ummiyyun*) yang pada mulanya berada dalam suasana kegelapan tersebut dibimbingnya menuju suasana cerah dengan cahaya Islam. Rasulullah adalah guru bagi para umatnya; beliau membacakan wahyu, mensucikan jiwa serta mengajar mereka sama persis dengan seorang guru yang mengajari muridnya materi suatu pelajaran. Membacakan, mensucikan, mengajarkan, dan seterusnya tadi dipandang penulis sebagai suatu cara, langkah, metode dan strategi yang beliau pilih untuk menyampaikan materi (*bacha*: syari'at) Tuhan pada kaum yang sebelumnya dikatakan al-Qur'an berada dalam kesesatan yang nyata. Perhatikan QS. Al-Jumu'ah 62: 2 berikut ini:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

2. "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As-Sunnah), dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah 62: 2)

### Ayat-ayat yang Senada dengan QS. Al-Jumu'ah 62: 2

Setelah ditelusuri ditemukan sebanyak tiga ayat lain yang memiliki kemiripan dengan QS. Al-Jumu'ah 62: 2 dalam redaksi yang sedikit berlainan.<sup>5</sup> Pemaparan ini diharapkan dapat memotret sejumlah ayat yang selaras kendati fokus utamanya adalah surat Al-jumu'ah di atas. Sesuai tertib surat dalam *mushaf*, sejumlah ayat tersebut adalah QS. Al-baqarah 2: 129 dan 151, QS. Ali Imran 3: 164. Agar pembahasan menjadi lebih terang berikut ini adalah ayat-ayat yang dimaksud:

QS. Al-Baqarah 2: 129 dan 151,

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ, إِنَّكَ  
أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

129. "Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-kitab (Al Quran) dan Al-hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."

<sup>5</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Qur'an* (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth), hlm. 197

QS. Al-baqarah 2: 151,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ.

151. "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-kitab dan Al-hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

QS. Ali Imran 3: 164,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ، وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ.

164. "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al-hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

### Aspek Pedagogis dalam Misi Suci Sang Rasul

Bila dicermati, pada sejumlah ayat di atas mempunyai setidaknya lima hal yang menjadi titik penekanan sebagaimana tampak pada QS. Al-Jumu'ah 62: 2, yaitu: Pertama, kesadaran bahwa Allah yang mengutusnyanya sebagai pengajar (*alladzi ba'atsa fi al-ummiyyin rasulan*). Aspek pertama yang harus selalu diingat seorang pendidik adalah kesadaran bahwa dirinya merupakan agen yang dikirim Allah untuk mengemban tugas mendidik. Kesadaran diri ini dimulai dengan niat yang tulus semata-mata karena Allah bukan yang lain. Dengan motif ini diharapkan mampu menjadi semacam tiang pancang spiritual yang kokoh sehingga tidak mudah goyah menghadapi segala godaan tatkala tugas mengajar dilaksanakan. Dengan kata lain, kesadaran tadi menjadi pengawas yang selalu mengingatkannya agar tugas yang mulia tersebut dapat dijalankan dengan seoptimal mungkin semata-mata karena Allah selaku pemberi mandat yang senantiasa mengawasi dan pada saatnya nanti akan meminta pertanggung-jawabannya. Menurut A. Hassan, "ummiyyin" adalah golongan yang sebagian besarnya tidak bisa membaca.<sup>6</sup> Sedangkan Wahbah Zuhailiy memaknainya dengan masyarakat yang mayoritas yang tidak bisa membaca dan menulis.<sup>7</sup>

Kedua, seorang guru merasa menjadi bagian dari komunitas anak didiknya (*minhum*). Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensinya semaksimal

<sup>6</sup> A. Hassan, *Tafsir al-Furqan* (Bangil: ttp, 1420 H), hlm. 1100

<sup>7</sup> Wahbah Zuhailiy, *Al-Tafsir al-Wajiz* (Suriah: Dar al-Fikr, 1431 H), hlm. 554

mungkin dan karena itu pendidikan sangat menguntungkan baik bagi anak maupun masyarakat. Bimbingan merupakan bagian dari pendidikan yang menolong anak tidak hanya mengenal diri serta kemampuannya tetapi juga mengenal dunia sekitarnya. Tujuan pendidikan adalah untuk menolong anak didik dalam perkembangan seluruh kepribadian dan kemampuannya. Hal ini dapat tercapai apabila potensi, pribadi dan segala hal yang berpengaruh diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, agar dapat menolong anak ia harus dikenal dalam segala aspeknya dan dalam konteks atau situasi dimana ia tinggal. Tanpa pengenalan tidak mungkin seseorang membuat rencana yang efektif untuk mengadakan perubahan dalam diri anak tersebut.<sup>8</sup> Dari sini dapat diketahui bahwa pengetahuan tentang selukbeluk anak didik tentu memudahkan seorang guru menyesuaikan diri sehingga penyampaian materi dan segala hal yang berhubungan dengan prosesi belajar mengajar dapat dijalankan secara optimal.

Ketiga, membacakan ayat-ayat-Nya (*yatlu 'alaihim ayatihi*). Sudah menjadi rahasia umum bahwa ayat-ayat Allah bukan hanya yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'an (*qauliyyah*) namun juga alam yang tergelar di jagat raya ini. Ayat yang disebut terakhir lebih dikenal dengan istilah ayat-ayat *kauniyyah*. Untuk ayat-ayat *qauliyyah*, prosesi guru membacakan untuk murid-muridnya amat penting sebab selain memberikan contoh terapan tatacara membaca yang baik dan benar juga dapat diselipi dengan penjelasan-penjelasan yang dianggap *urgen* sebagai titik fokus yang harus dipahami oleh para murid. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw ketika beliau membacakan wahyu yang diterimanya lalu diiringi dengan penjelasan tentang kandungan makna dari wahyu tersebut.

Keempat, mensucikan aspek spiritual murid-muridnya (*yuzakkihim*). Wahbah Zuhailiy memahami ayat ini bahwa Nabi menyucikan orang-orang yang didakwahi, dalam hal ini para Sahabat, dari syirik serta dari akidah dan perbuatan yang kotor, juga perangai yang buruk.<sup>9</sup> Bagi seorang guru, membersihkan aspek rohani dari beragam titik hitam yang dapat menodai akidah anak didiknya merupakan sebuah keharusan. Sebab, akidah laksana sumber energi yang menjadi peggerak utama sekaligus warna dari setiap perilaku manusia. Akidah yang tercemar menyebabkan amalan yang dilakukannya menjadi tercemar pula

Kelima, mengajarkan kitab dan hikmah (*yu'allimuhum al-kitab wa al-hikmah*). Ta'lim adalah sebuah proses pencerahan akal anak didik. Anak didik dibuat "*enlightened*" tercerahkan pikirannya supaya menjadi cerdas, bisa memahami bermacam-macam ilmu pengetahuan.<sup>10</sup> Salah satu tugas utama Rasulullah adalah menjelaskan maksud dan kandungan al-Qur'an, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-nahl 16: 43-44, 43. "*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, 44. Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*"

---

<sup>8</sup> Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 175-176

<sup>9</sup> Wahbah Zuhailiy, *Al-Tafsir al-Wajiz* (Suriah: Dar al-Fikr, 1431 H), hlm. 554

<sup>10</sup> M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 290-291

Dari pemaparan di atas menjadi jelas bahwa dalam misi dakwah Rasulullah terdapat nuansa pedagogis yang amat berharga sebagai acuan dalam dunia pendidikan baik yang sifatnya formal maupun non-formal. Tujuan dari serangkaian langkah ini tidak lain adalah menapaktilasi jejak Rasulullah untuk kemudian menjadi sukses sebagaimana beliau yang sukses dalam misi dakwahnya.

### Daftar Pustaka

A. Hassan. 1420 H. *Tafsir al-Furqan*, Bangil.

Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. tt. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadh al-Qur'an*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth)

Rais, M. Amien. 1998. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan.

Sumanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Wahbah, Zuhailiy. 1431. *Al-Tafsir al-Wajiz*, Suriah: Dar al-Fikr.

----- . 1431. *Al-Tafsir al-Wajiz*, Suriah: Dar al-Fikr.